

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia merupakan aset potensial yang berfungsi sebagai modal (*non-material, non-finansial*) dan dapat direalisasikan menjadi potensi nyata, baik secara fisik maupun non fisik, dalam rangka mewujudkan eksistensi perusahaan (Haikal dalam Adiwinata, 2024). Sumber daya manusia terlibat dengan berbagai sektor yang menyediakan lapangan kerja, baik instansi swasta maupun instansi pemerintahan. Salah satunya di sektor keamanan masyarakat yaitu kepolisian. Sebagai sebuah lembaga hukum kepolisian bertugas memberikan keamanan. Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) adalah anggota badan pemerintahan yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum.

Polri merupakan bagian dari birokrasi pemerintahan yang bekerja di bidang penegakan hukum dan ketertiban umum. Kepolisian berfungsi menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Arief (2013) mengatakan bahwa polisi dalam menjalankan tugasnya berperan ganda baik sebagai penegak hukum maupun sebagai pekerja sosial (*social worker*) pada aspek sosial dan kemasyarakatan (pelayanan dan pengabdian).

Pada pasal 13 Undang - Undang Nomor 2 tahun 2002 tentang kepolisian republik indonesia, tugas pokok kepolisian adalah salah satu fungsi memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman,

dan pelayanan kepada masyarakat. Menjadi seorang polisi tak hanya harus menghadapi latihan berat dan sangat menguras tenaga, tetapi anggota polri juga kerap kali harus menghadapi realita hidup yang juga membutuhkan tenaga dan mental kuat. Jika di televisi sering dimunculkan polisi yang menghadapi kehidupan yang terlihat terlalu ideal bagi sebagian orang, tak sedikit yang harus mengemban tugas Negara sembari menjadi anak ataupun orangtua.

Menurut Wicaksana (2017) aspek negatif dari pekerjaan yang dihadapi seorang polisi antara lain kebosanan, kurangnya rasa hormat dari masyarakat, beban kerja yang berlebihan, peran ganda, kontak dengan masyarakat yang terkadang negatif dan konfrontatif, kerja shift, maupun ancaman kekerasan. Pelaksanaan tugas dan tuntutan tersebut, tentunya dapat menimbulkan masalah dalam keseimbangan dunia kerja dan keluarga bagi polisi, karna sebagian besar waktu dihabiskan dalam pekerjaan sehingga pihak keluarga akan merasa tidak nyaman, menuntut waktu untuk meluangkan waktu bersama keluarga. Polisi lebih banyak menghabiskan waktu di pekerjaan sebagai anggota kepolisian, dan hal ini tidak sebanding dengan waktu yang dicurahkan di kehidupan pribadinya sebagai anggota keluarga di rumah.

World Health Organization kualitas hidup (WHOQOL) mendefinisikan kualitas hidup sebagai suatu kondisi berdasarkan segi fungsi yang meliputi kesehatan fisik yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, kebutuhan istirahat, ketergantungan pada bantuan medis, penyakit, energi dan kelelahan, kegelisahan dalam tidur, mobilitas, aktivitas keseharian, kesehatan psikologis, dan hubungan sosial. Jepang merupakan negara dengan indeks kualitas hidup tertinggi di antara negara negara

Asia, yang diikuti oleh United Arab Emirates, Taiwan, Qatar, serta Korea Selatan. Indeks kualitas hidup untuk Indonesia berada di urutan kedelapan terendah dari 19 negara di Asia.

Kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap kesejahteraan fisik, social dan emosi yang dimilikinya dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari dengan tunjangan lingkungan sekitar (dalam Ekasari, dkk. 2019). Kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap posisi dalam kehidupan, dalam konteks budaya, dan nilai dimana hidup dan dalam hubungannya dengan tujuan hidup, harapan, standard dan perhatian (dalam Putri, 2014).

World Health Organization (dalam Setyaningsih, dkk. 2017) kualitas hidup merupakan persepsi seseorang dalam konteks budaya dan norma sesuai dengan tempat hidup orang tersebut berkaitan dengan tujuan, harapan, standard dan kepedulian selama hidupnya. Kualitas hidup adalah persepsi individu dalam kemampuan, keterbatasan, gejala serta sifat psikososial hidupnya dalam konteks budaya dan system nilai untuk menjalankan peran dan fungsinya.

Sebagai seorang polisi, dibutuhkan dukungan keluarga, lingkungan dan orang terdekat untuk dapat melakukan pekerjaan dengan baik untuk memperoleh kualitas hidup yang baik. Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kualitas hidup adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menyayangi, dan peduli yang dapat memberikan manfaat bagi individu. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor sosio demografis yang sangat berkaitan erat dengan kualitas hidup (dalam Yulidar, 2023).

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup adalah adanya dukungan sosial (dalam Suhartoyo, 2018). Dukungan sosial dapat diartikan sebagai sejauh mana individu memandang bahwa orang-orang peduli terhadap dirinya dan bahwa orang-orang tersebut mengekspresikan kepedulian anggota Polri dengan menyediakan bantuan dan juga saling memiliki perasaan terhubung atau memiliki ikatan sosial (Sirgy dalam Sari, 2021)

Sarafino (dalam Zebua, 2024) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pandangan terhadap kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain.. Dukungan sosial ini dapat berdampak sangat baik ketika diberikan dari orang-orang yang sangat penting, terutama yang mempengaruhi pekerjaan anggota polisi tersebut. Zebua (2024) menyatakan bahwa adanya dukungan sosial yang diterima oleh individu akan memberikan pengaruh baik dan sangat membantu mempermudah individu dalam menghadapi masalah yang berbentuk psikis maupun yang berhubungan dengan lingkungan disekitar. Dengan segala tuntutan dan tekanan yang dirasakan individu dalam bekerja tidak dapat dipungkiri bahwa memang membutuhkan dukungan dari keluarga, teman, orang tua yang dipercaya untuk dapat bertahan dibawah tekanan. (Wurinanda, dalam Zebua 2024).

Dukungan sosial yang dibutuhkan seorang anggota Polri berasal dari semua sisi, seperti dari pasangan, keluarga, rekan kerja dan masyarakat. Berbanding terbalik dengan hal yang diinginkan seorang anggota Polri. Citra Polri yang rendah membuat anggota Polri kurang mendapatkan dukungan sosial dari masyarakat. Penurunan citra Polri di mata masyarakat merupakan sebuah persoalan penting yang hingga saat ini

masih terus membebani Polri dalam menjalankan tugas dan wewenangnya di sisi lain diakui secara jujur terdapat akses negatif dari penyelenggaraan tugas pokoknya berupa penyimpangan perilaku anggota Polri seperti penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang (*abuse of power*) menurunnya kualitas penyajian pelayanan, adanya perlakuan diskriminasi terhadap masyarakat, pelayanan laporan yang lambat, diskresi melampaui batas, mempersulit urusan administrasi berupa laporan, arogan, lamban, kurang sopan manusiawi dan perilaku negatif lainnya (dalam Kusumadewi, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 12 personil kepolisian di Polres Kerinci, 7 dari 12 anggota kepolisian mengungkapkan bahwa seringkali merasakan energi anggota polri menurun dikarenakan kurangnya istirahat, badan terkadang terasa berat untuk melakukan kegiatan. Dalam instansi lembaga kepolisian sudah memberikan program perawatan kesehatan yang dilakukan secara rutin dan berkala yaitu satu kali setahun. Hal ini dilaksanakan dalam rangka antisipasi jika ada personil yang mengalami sakit. Istirahat kurang yang menyebabkan personil merasa lelah, menyebabkan personil kurang maksimal dalam mengurus dirinya sendiri seperti halnya menyiapkan makanan, dimana personil mengatakan lebih mudah untuknya membeli saja.

Personil juga mengutarakan bahwa kurangnya apresiasi masyarakat terhadap profesinya sementara anggota polri sudah mengusahakan yang terbaik untuk kenyamanan masyarakat yang merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab sebagai anggota polri, terutama untuk menertibkan masyarakat yang melanggar aturan, sekedar menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan yang berlaku dan

bukan atas kehendak sendiri. Melihat hal ini lembaga kepolisian berusaha meningkatkan kinerja dengan berbagai program seperti penertiban singgalang, patroli untuk masyarakat. Sisi lain, personil merasa kurang berperan dalam setiap kegiatan maupun masalah dalam keluarga, hingga ruang lingkup pertemanan diluar kepolisian.

Anggota kepolisian juga mengungkapkan merasa kurang dihargai, dan merasa kurangnya perhatian terhadap dirinya, hal ini dirasakan personil karena tidak memiliki tempat cerita berbagi meskipun dengan pasangannya sendiri, kurangnya apresiasi masyarakat terhadap tugas yang sudah anggota polri jalani dengan baik. Seringkali anggota kepolisian merasakan butuh bantuan mengenai beberapa hal baik itu saat bekerja, maupun masalah pribadi tapi personil mengatakan kesulitan mencari bantuan tersebut.

Penelitian mengenai dukungan sosial dan kualitas hidup sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Suhartoyo (2018) dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Pada Penduduk di Kelurahan Tumumpa Dua Kecamatan Tuminting Kota Manado, dengan hasil uji chi square pada penelitian ini menunjukkan pada nilai $p= 0,012$ dengan taraf kesalahan 0,05 sehingga H_0 ditolak dan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada penduduk di Kelurahan Tumumpa Dua Kecamatan Tuminting Kota Manad. Dukungan sosial pada polri juga pernah di teliti oleh Melany Fherolina Senduk (2019) dengan judul Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia di RW 02 dan 03 Kelurahan Kunjung Mae Kecamatan Mariso Makassar, dengan hasil Adanya hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup lanjut usia di

RW 02 dan 03 Kelurahan Kunjung Mae Kecamatan Mariso. Sampe (2017) Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Penduduk Di Kelurahan Kinilow Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan Suhartoyo (2018) Pada hasil penelitian ini terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada penduduk di Kelurahan Tumumpa Dua Kecamatan Tuminting Kota Manado. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komang (2014) penelitian ini menggunakan alternatif jawaban kuesioner dukungan sosial, hasil yang didapatkan yaitu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada ODHA di Yayasan Spirit Paramacitta. Perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya terletak pada tempat penelitian dan sampel penelitian dimana peneliti melakukan penelitian di Polres Kerinci.

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti tertarik untuk meneliti hubungan dukungan sosial terhadap kualitas hidup polisi dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Pada Personil Polisi di Polres Kerinci.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada personil polisi di Polres Kerinci?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada personil polisi di Polres Kerinci.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi agar menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi industri dan organisasi dan psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang baik tentang hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup.

b. Bagi Polres Kerinci

Bagi pihak Polres Kerinci diharapkan dapat dijadikan masukan dalam memberikan tugas kepada anggota, serta lebih membangun kedekatan kepada anggota, yang nantinya dapat membantu terlankannya pekerjaan dengan baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menjadi acuan dalam melakukan penelitian dengan arah penelitian psikologi sosial seperti coping stres, self management, motivasi berprestasi, *self efficacy*.